

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minat dapat diartikan sebagai rasa ketertarikan yang kuat dari dalam diri seseorang terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Minat mampu menggerakkan jiwa manusia untuk melakukan aktivitas tertentu dengan penuh semangat, meskipun banyak penghalang yang harus dilalui. Tanpa ada rasa minat, pekerjaan akan terasa hambar dan berpotensi menjadi tidak sempurna untuk dilakukan.

Minat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh pada kelancaran proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Alfazani & Khoirunisa (2021: 589), bahwa minat tergantung pada penerimaan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat hubungan tersebut maka semakin besar atau semakin tinggi minat. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi dapat menunjang kegiatan pembelajaran menjadi semakin baik, begitu juga sebaliknya minat belajar siswa yang rendah dapat menjadikan kualitas pembelajaran menjadi menurun, bahkan dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

Pada dasarnya, minat belajar adalah aspek psikologi yang akan terlihat pada beberapa gejala, seperti keinginan dan perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui aktivitas-aktivitas dalam mencari pengetahuan dan pengalaman (Tanjung, 2022: 105). Minat belajar ditandai dengan adanya perhatian, rasa suka, dan ketertarikan seorang siswa terhadap

belajar yang ditunjukkan melalui semangat partisipasi dan keaktifan dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini, seorang siswa dikatakan memiliki minat terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) jika dia menyukai PAI dan dibuktikan melalui partisipasi serta keaktifan dalam belajar PAI.

Pembelajaran PAI menjadi pokok atau inti diselenggarakannya sekolah-sekolah Islam. Sebab mata pelajaran tersebut mampu mengembangkan potensi-potensi keagamaan, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Selain menambah wawasan agama Islam, PAI juga mengajarkan cara berhubungan dengan Allah melalui ibadah, dan berhubungan dengan manusia yang lain melalui akhlak yang mulia. Sehingga tujuan dari pembelajaran PAI tidak hanya mencetak siswa menjadi ahli ilmu agama Islam, namun pencapaian tujuan PAI tertinggi adalah membentuk pribadi *insan kamil* yang mampu menjadi rahmat bagi seluruh alam (Firmansyah, 2019: 85). Hal tersebut selaras dengan maksud Allah mengutus Nabi-Nya ke dunia, yaitu sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Quran:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “*Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam*”. (Q.S. Al-Anbiya’ : 107). (Kemenag RI, 2019: 331)

Seorang pendidik memiliki kewajiban dalam menumbuhkan akhlak yang mulia pada sikap dan perbuatan siswa. Melalui mata pelajaran PAI, pendidik dapat menyampaikan pengetahuan dan pengalamannya hingga dapat memotivasi para siswa untuk berakhlak mulia kepada sesama teman dan orang lain. Namun, pada akhir-akhir ini masih ada berita tentang kenakalan remaja

yang dilakukan oleh beberapa oknum siswa di sekolah. Hal tersebut menandakan bahwa PAI yang diajarkan oleh guru kurang meresap pada hati dan pemikiran siswa. Maka dari itu, diperlukan evaluasi guna meningkatkan mutu pembelajaran siswa di sekolah. Peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan oleh sekolah, salah satunya melalui program unggulan (Kurniati, 2021: 152).

Saat ini, sekolah-sekolah mulai menyelenggarakan program khusus atau unggulan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut. Di antara program khusus atau unggulan yang berkembang dan banyak diminati adalah program kelas digital dan program kelas tahfizh. Adapun kelas digital adalah proses pembelajaran yang memadukan antara penggunaan ruang kelas fisik dengan peralatan elektronik dan *e-learning* (Pianda & Rahmiati, 2020: 98). Program unggulan ini sesuai dan cocok dengan perkembangan teknologi modern saat ini, yang mana pembelajaran di sekolah didukung dengan alat elektronik seperti *iPad*, *smartphone*, komputer, laptop, dan *LCD* proyektor. Pembelajaran pada program ini memberikan suasana belajar yang berbeda dari program lainnya, sebab dengan adanya perangkat elektronik, siswa menjadi lebih mudah memahami materi dan mengakses informasi yang lebih daripada sekedar penjelasan guru. Sedangkan kelas tahfizh adalah program kelas yang menerapkan kurikulum nasional dengan tambahan hafalan Al-Qur'an pada proses pembelajaran, terjadwal seperti mata pelajaran yang lain (Anwar, 2023: 2). Pada umumnya, kelas tahfizh menggunakan sistem target pada hafalan Al-Qur'an, sehingga siswa akan terbiasa dengan sifat disiplin dan semangat dalam menambah hafalannya. Suasana pembelajaran pada kelas tahfizh cenderung

lebih ramai, karena setiap siswa dituntut untuk menyetorkan dan mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an yang telah dihafal.

Setiap pembelajaran pada masing-masing program kelas unggulan memberikan dampak yang berbeda. Dalam penelitian Syahrijar et al. (2023: 17), dikatakan bahwa proses pembelajaran berbasis digital dengan menggunakan media elektronik dapat memunculkan kemauan dan minat baru bagi siswa, serta dapat meningkatkan motivasi belajar, bahkan dapat memberikan dampak positif dari sisi psikologis siswa. Selain itu, pembelajaran berbasis digital dapat memudahkan para guru untuk mengajarkan materi pelajarannya. Sebab ada materi pelajaran yang belum bisa dipahami oleh siswa secara langsung dan membutuhkan penjelasan yang lebih banyak, baik melalui gambar atau video edukatif. Sedangkan dalam kelas tahfizh, sebagaimana penelitian dari Maulana (2021: 94), menyebutkan bahwa dengan adanya kelas tahfizh, prestasi belajar anak pada salah satu mata pelajaran PAI, yaitu Al-Qur'an Hadits mencapai standar kompetensi yang diinginkan bahkan kebanyakan siswa mencapai hasil di atas rata-rata. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh program tahfizh terhadap minat belajar, yang berujung pada nilai pembelajaran yang bagus.

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran dengan program unggulan kelas digital dan kelas tahfizh adalah SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran PAI pada siswa kelas digital yang menggunakan perangkat pembelajaran dengan sistem *Smart Digital Classroom* memiliki perhatian dan fokus konsentrasi yang kurang daripada siswa kelas tahfizh yang dituntut untuk menghafal Al-Qur'an dengan

target lima baris perhari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh guru pengampu mata pelajaran PAI, bahwa siswa kelas tahfizh memiliki antusiasme yang lebih bagus daripada siswa kelas digital. Padahal, salah satu tujuan diselenggarakan kelas digital di sekolah ini adalah untuk meningkatkan semangat belajar bagi murid untuk mempelajari materi pelajaran menggunakan teknologi informasi. Beliau juga mengungkapkan bahwa rata-rata prestasi/hasil belajar kelas tahfizh jauh lebih unggul daripada hasil belajar kelas digital. Hal tersebut menandakan adanya perbedaan minat belajar siswa pada masing-masing program kelas.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar minat belajar pada kelas digital dan kelas tahfizh melalui studi komparatif dengan judul **“Studi Komparasi Minat Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Antara Siswa Kelas Digital dan Kelas Tahfizh di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al Azhar 21 Solo Baru Tahun Ajaran 2024/2025”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diberikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan penggunaan instrumen pembelajaran dan tuntutan siswa pada kelas digital dan kelas tahfizh.
2. Siswa kelas digital memiliki antusias yang kurang daripada siswa kelas tahfizh.

3. Siswa kelas digital memiliki perhatian dan fokus yang kurang daripada kelas tahfizh.
4. Rata-rata hasil belajar siswa kelas digital tidak lebih unggul daripada siswa kelas tahfizh.

C. Pembatasan Masalah

Agar inti dalam penelitian ini bisa terjawab, maka perlu pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membandingkan minat belajar PAI antara siswa kelas digital dan kelas tahfizh di SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas 8 yang mengikuti kelas digital dan kelas tahfizh di SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru.
3. Indikator minat belajar yang diteliti meliputi rasa suka terhadap hal yang dipelajari, keinginan siswa untuk belajar, perhatian yang besar terhadap hal yang dipelajari dan partisipasi siswa dalam pembelajaran PAI.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan, yaitu:

1. Berapa besar minat belajar PAI siswa kelas digital di SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru ?
2. Berapa besar minat belajar PAI siswa kelas tahfizh di SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru ?

3. Apakah terdapat perbedaan minat belajar PAI antara siswa kelas digital dan kelas tahfizh di SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru Tahun Ajaran 2024/2025?

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui seberapa besar minat belajar PAI siswa kelas digital di SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru.
2. Untuk mengetahui seberapa besar minat belajar PAI siswa kelas tahfizh di SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru.
3. Untuk mengetahui adanya atau tidak ada perbedaan minat belajar PAI antara siswa kelas digital dan kelas tahfizh di SMP Islam Al Azhar 21 Solo Baru Tahun Ajaran 2024/2025.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan teori pembelajaran PAI, terutama yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran berbasis digital dan program tahfizh.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan, masukan dan evaluasi yang baik bagi sekolah dalam usaha perbaikan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi Guru

- 1) Membantu guru dalam memahami karakteristik minat belajar siswa pada kedua jenis kelas yang berbeda.
- 2) Sebagai motivasi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas digital maupun tahfizh.

c. Bagi Peneliti

- 1) Memberikan tambahan wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian pada bidang pendidikan.
- 2) Dapat mengembangkan kemampuan analisis dalam membandingkan efektivitas program pembelajaran.
- 3) Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang relevan.